

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang berada direntang umur 0-6 tahun ialah pengertian dari anak usia dini. Pada usia ini juga disebut dengan *golden age*/ masa keemasan yang berarti anak lebih tanggap dalam merespon dan menerima rangsangan serta stimulus dari lingkungan sekitar (Khadijah & Jf, 2021). Selain itu, pada kisaran usia 0-6 tahun mereka juga mengalami perkembangan dan pertumbuhan dengan begitu pesat, oleh karenanya peran orang tua dan pendidik sangat krusial dalam masa keemasan ini (Marzuki et al., 2024). Pertumbuhan dan perkembangan merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan, karena pada dasarnya keduanya berjalan dengan beriringan dan saling melengkapi.

Perkembangan juga dapat dimaknai sebagai perubahan yang bersifat maju serta berkelanjutan sejak dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati (Talango, 2020). Sedangkan, makna pertumbuhan (*growth*) menurut (Soetjiningsih, 2018) ialah perubahan dalam diri manusia yang bersifat kuantitatif, yakni dengan bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Sebagai contoh, anak akan bertambah besar bukan hanya secara fisik saja, melainkan juga ukuran dan struktur organ-organ tubuh serta otak. Anak usia dini juga merupakan pondasi awal dibentuknya karakter seseorang, penanaman nilai karakter yang baik dapat mencetak generasi yang berkualitas sebagai bentuk dukungan terhadap kemajuan suatu bangsa.

Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak mulai sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam rangka untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab1 Pasal 1 ayat 14). Pendidikan anakusia dini merupakan pendidikan jalur formal yang didapatkan anak sebelum memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. Melalui proses pendidikan ini, diharapkan anak dapat mengeksplorasi serta mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki agar nantinya dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Suryana, 2021).

Pulau Madura atau yang biasa populer dengan sebutan pulau garam ini merupakan julukan sebuah pulau yang terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa (Syamsuddin, 2019). Selain sebagai penyumbang garam terbesar di Indonesia (Bullah & Rimawati, 2021), Pulau Madura juga dikenal memiliki banyak sekali budaya serta tradisi yang kaya, termasuk salah satu diantaranya adalah norma-norma sosial yang memengaruhi peranan perempuan Madura. Menurut hasil penelitian (Fatimah, 2017) berpendapat bahwa besarnya peranan dan tanggung jawab wanita didalam masyarakat tampak jelas jika diperhatikan dalam kehidupan berumah tangga atau berkeluarga. Sebagaimana menjadi seorang ibu dan istri, beliau adalah sosok yang menerima penghormatan utama dimata keluarga,

anak-anak, dan suami mereka. Perempuan asal Madura, menurut (Rajaby & Hipni, 2023) mempunyai kemampuan besar untuk pengembangan ekonomi dan sosial. Mereka berkeyakinan jika suatu pekerjaan bukan hanya sekadar sebuah bentuk aktivitas, melainkan juga sebagai bagian dari amal dan bentuk perjuangan meraih pengakuan atas kemampuan dirinya.

Selayaknya pepatah Madura mengatakan “ *babbu, buppa’, guruh, ratoh*” yang mengandung artian adanya suatu strata atau kedudukan orang yang harus dihormati dengan dimulai yang pertama adalah ibu, kemudian ayah, selanjutnya guru, dan yang terakhir adalah pemimpin (Hosnan, 2019). Sebagai seorang istri, perempuan merupakan bagian kehormatan bagi suaminya dan oleh karena itu mereka adalah sosok yang harus dilindungi. Tentu hal ini juga sejalan dengan (QS. An-Nisa’ Ayat 4) yang berisi : “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. Hal ini karena Allah telah melebihkan separuh mereka (laki-laki) atas separuh bagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka

Perwujudan citra dan peranan perempuan Madura membentuk pengetahuan yang signifikan bagi masyarakat Madura perihal bagaimana menjadi perempuan dan memperlakukan perempuan berdasarkan dengan norma serta aturan yang berlaku dalam lingkup bermasyarakat (Jannah, 2020). Berkaitan dengan perempuan Madura, (Muhtar Wahyudi, 2015) berpendapat bahwa budaya dan tradisi perempuan Madura yang akrab dalam siklus hidup perempuan

Madura dimulai dari tahap remaja, selanjutnya menjadi istri, dan merawat rumah tangga. Namun, berdasarkan fakta dilapangan memperlihatkan bahwa perempuan Madura juga memiliki peranan sosial serta keagamaan yang berada disemua bidang profesi dan ruang dalam lingkup bermasyarakat (Muhtar Wahyudi, 2015) . Sama halnya menjadi seorang ibu yang memimpin anak-anaknya dirumah, mereka juga diamanahi dan bertanggung jawab atas pengasuhan anak orang lain, seperti halnya seorang ibu yang berprofesi menjadi nyai di pondok pesantren.

Nyai merupakan salah satu tokoh sentral yang peranannya sangat vital serta krusial dalam pembentukan dan pengelolaan pondok pesantren (Arifin, 2014). Istilah pesantren menurut Lembaga Islam (Nurlaeli, n.d.) mendefinisikan sebuah tempat yang tersedia sebagai layanan para santri untuk memperoleh pelajaran agama islam sekaligus tempat untuk berkelompok dan menjadi tempat tinggal. Sebagai pusat pembelajaran dan dakwah dalam ranah pendidikan nilai agama dan moral, peran nyai dalam konteks ini sebagai pendidik dan pengajar bagi santri. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) nyai merupakan panggilan untuk orang perempuan yang sudah atau belum menikah. Jika seorang perempuan menikah dengan seorang kyai, maka sudah secara otomatis perempuan tersebut menjadi seorang nyai, terlepas dari latar belakang dan pendidikan keluarga yang dimiliki. Ulama perempuan/nyai di Pulau Madura dinilai ikut terlibat dalam menjaga tradisi agama serta budaya di Pulau Madura, oleh karena itu warga

dan masyarakat di Pulau Madura menempatkannya sebagai pengendali tradisi *tengka'*/hukum adat (Jannah, 2020).

Setiap orang tua di dunia ini mempunyai ciri pola pengasuhan yang berbeda-beda, pola pengasuhan sendiri merupakan proses keterlibatan orang tua dalam membina, mengasuh, mengarahkan serta mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan untuk mencetak tingkah laku anak yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat (L. Fitriani, 2015). Sejalan dengan (Rahmawati, 2022) yang menyatakan bahwa kemampuan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan anak akan asah, asih, dan asuh turut serta dalam memengaruhi mutu kepribadian anak dikemudian hari.

Menurut Hoghughi (Anggraeny & Aprilia, 2022) menyebutkan bahwa dalam proses pengasuhan meliputi beragam usaha yang bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kondisi yang sempurna serta dapat beradaptasi dengan baik. Seiring dengan definisi pengasuhan menurut Kamus Oxford yang berpendapat bahwa pengasuhan merupakan *The activity of bringing up a child as a parent* atau (proses mendewasakan anak yang dilakukan oleh orangtua). Seperti yang kita tahu bahwa anak sudah menjadi amanah dan titipan dari Allah SWT untuk setiap orang tua yang harus senantiasa dijaga serta dirawat dengan kasih sayang dan sepuh hati. Mereka dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, serta dibina agar menjadi anak yang shalih dan shalihah dengan berlandaskan ajaran agama islam (Putri, 2020).

Menurut Baumrinds (Levine, Laura E, 2017) dimensi pola pengasuhan dibagi menjadi dua perspektif yakni *parental responsive* (respon orang tua) dan *parental demanding* (tuntutan orang tua). Pola pengasuhan orang tua dengan dimensi *responsive* akan banyak memperlihatkan kasih sayang dan kehangatan kepada anak (Anisah, 2017). Dalam pola pengasuhan ini anak akan diberikan apresiasi serta pujian jika berhasil melakukan sesuatu. Sebaliknya, orang tua yang bertolak belakang pada dimensi pengasuhan ini akan menjadi dingin dan bahkan cenderung mengkritik serta tidak segan untuk menghukum anak daripada memberikan apresiasi dan pujian. Tidak hanya itu, orang tua yang memiliki *responsivitas* rendah akan menyebabkan anak kesulitan dalam hal akademik (Asmawati, 2015).

Berbeda dengan pola pengasuhan *responsive*, penerapan pola pengasuhan *demanding* banyak memaksakan banyak tuntutan serta paksaan terhadap anak. Orang tua dengan model pengasuhan *demandingness* mempunyai sejumlah aturan dan kaidah dalam mengontrol perilaku anak. Menurut (de la Iglesia et al., 2014) *demandingness* merupakan strategi dan cara orang tua dalam membenahi perilaku anak dengan menetapkan batasan, larangan, serta beberapa bentuk kedisiplinan. Pola pengasuhan ini juga dapat dikenali dengan kontrol orang tua kepada anak yang sangat tinggi. Selain itu, orang tua dengan pengasuhan ini biasanya tidak akan toleransi dan bersabar terhadap perilaku anak yang kurang pantas serta memaksa anak agar selalu patuh kepada orang tua (Estlein, 2016). Tentunya hal ini akan cukup menghambat pertumbuhan dan

perkembangan dalam diri anak karena keperluan anak akan stimulasi dan psikologis yang cenderung kurang baik (Taib et al., 2020).

Salah satu perkembangan yang mendasari karakter dan kepribadian seseorang adalah aspek perkembangan agama (Hidayat, 2014). Karena pada perkembangan agama merupakan cerminan tentang bagaimana seseorang itu dapat bersikap dan berperilaku terhadap sesama manusia dan Tuhan pencipta alam semesta. Agama sendiri merupakan upaya untuk kita berjalan atau menggembirakan Tuhan. Agama ialah satu-satunya arah bagi kita umat manusia guna mencapai tujuan yang sangat suci dan mulia (Oktarina & Latipah, 2021). Oleh karenanya, penting sekali untuk diterapkan kepada anak sejak usia dini. Setiap anak yang tumbuh menjadi pribadi dewasa wajib menjaga keseimbangan hidup dengan berpedoman terhadap pendidikan agama (Oktarina & Latipah, 2021).

Studi pendahuluan merupakan tahapan awal dalam melakukan sebuah penelitian (Nugroho et al., 2023). Berdasarkan dengan hasil pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan ibu Hj . Chairunnisa yang merupakan salah satu ibu nyai serta berdomisili di Kabupaten Bangkalan pada bulan Oktober 2023 ditemukan bahwa benar adanya bentuk *parental demanding* atau tuntutan ibu nyai pada anak usia dini. Hal ini dilakukan karena status sosial yang disandang oleh narasumber sebagai sosok yang dihormati dan disegani dalam lingkup masyarakat tersebut. Tidak hanya itu, menurut hasil wawancara dengan Ibu Hj. Chairunnisa (pengelola Pondok Pesantren Al-Mashduqie, Bangkalan) bentuk pengasuhan tuntutan

ini juga atas dasar pengasuhan terdahulu yang dimana kakek/nenek juga menerapkan hal yang serupa. Sebagai sosok yang cukup berpengaruh dalam lingkup masyarakat, jenis tuntutan yang diberikan lebih mengedepankan terhadap aspek perkembangan agama sesuai dengan *background* ibu nyai.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber yang menyebutkan bahwa Ibu Hj. Chairunnisa berkeinginan agar anaknya kelak dapat mengikuti rekam jejaknya sebagai hafidz Qur'an. Tidak hanya itu, penanaman akhlak yang baik juga diterapkan sejak anak usia dini. Hal ini sudah selayaknya dengan tradisi orang Madura yang sangat menjunjung tinggi akan tata krama, etika, akhlak, serta perilaku yang baik. Selain itu juga, anak-anak di Pulau Madura wajib mengetahui agama sebagai rukun dalam melaksanakan ibadah, terkhusus ibadah sholat lima waktu. Karena pada dasarnya ajaran mengenai agama Islam sangat penting diajarkan sejak anak usia dini (Latif & Manjorang, 2021).

Pengetahuan dan pengajaran agama Islam bagi orang Madura sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini, hal demikian menurutnya merupakan *doktrin* sejak pada zaman dahulu yang turun temurun sampai sekarang (Latif & Manjorang, 2021). Contoh teladan serta pembiasaan dari orang tua juga dilakukan setiap hari sebagai bentuk upaya dalam stimulasi aspek perkembangan agama, seperti halnya pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, sholat lima waktu, dan belajar sebagai tanggung jawab seorang pelajar dengan sebagaimana mestinya. Membaca dari permasalahan diatas,

maka penelitian ini berfokus pada *parental demanding* nyai dalam menstimulasi aspek perkembangan agama anak usia dini. Hal ini akan cukup menjadi topik yang unik untuk membahas terkait dengan sejauh mana bentuk tuntutan aspek perkembangan agama serta tuntutan apa saja yang banyak ditekankan terhadap anak usia dini selama proses pengasuhan berlangsung.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada hasil latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka permasalahan yang dapat diangkat sebagai topik penelitian ini ialah bagaimana *parental demanding* nyai dalam menstimulasi aspek perkembangan agama anak usia dini di Kabupaten Bangkalan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian yang hendak diperoleh dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui *parental demanding* nyai dalam menstimulasi aspek perkembangan agama anak usia dini di Kabupaten Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, peneliti berharap dapat memberikan manfaat penelitian bagi ranah pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut merupakan penjabaran manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis, secara umum hasil penelitian dan penulisan

skripsi ini dapat memberikan wawasan serta pengetahuan dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk meningkatkan kualitas dan mutu mahasiswa PG- PAUD terkhusus dalam bidang *parenting*.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai literatur serta acuan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan *parental demanding* nyai terkhusus terhadap pola pengasuhan perempuan Madura.

b. Dapat memberikan pengetahuan dan informasi terkait dengan pola pengasuhan *parental demanding* nyai dalam menstimulasi aspek perkembangan agama anak usia dini. Selain itu juga, dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu tentang bagaimana bentuk pengasuhan di ranah pondok pesantren salaf dengan berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak keluar dari topik pembahasan yang dimaksud, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada :

1. Dimensi pengasuhan lebih banyak membahas mengenai *parental demanding* (tuntutan orang tua).
2. Nyai pengelola Pondok Pesantren Salaf di Bangkalan.
3. Memiliki anak usia dini dengan rentang usia 4-6 tahun serta bertempat tinggal di Kabupaten Bangkalan.
4. Berfokus pada aspek perkembangan agama anak usia dini.

F. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Parental Demanding*

Parental Demanding ialah bentuk pengasuhan yang dimana orang tua memberikan tuntutan sepenuhnya terhadap anak mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan sebagaibentuk pendisiplinan kepada anak agar anak mampu dewasa dalam mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri. Orangtua dengan model pengasuhan ini juga akan bersikap cenderung memaksa dan menuntut anak dengan memberikan aturan-aturan serta tidak segan untuk memberikan hukuman jika anak tidak menuruti aturan yang sudah dibuat oleh orang tua.

2. Nyai

Nyai merupakan sebutan bagi sosok perempuan yang menjadi pemimpin dan pengasuh dalam pondok pesantren. Tidak hanya memimpin, nyai juga merupakan seorang pendidik serta pengajar untuk para santri. Keterlibatan nyai dalam proses kepemimpinan ini dapat memberikan figur publik dan teladan yang baik bagi santri wanita maupun masyarakat umum.

3. Perkembangan Agama

Agama merupakan salah satu perilaku dasar yang wajib dimiliki oleh seorang anak agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah serta berperilaku baik sebagaimana perintah Tuhan YME.

Agama telah membenari kepada manusia mengenai hal-hal yang positif serta bermanfaat bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa krusial untuk pembentukan awal karakter dan pribadi seseorang. Berada direntang usia 0 sampai dengan 6 tahun, pada usia ini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan begitu cepat. Selain itu, pada rentang usia 0-6 tahun dukungan serta stimulus dari lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh dalam mengasah perkembangan serta kemampuan yang dimiliki oleh anak. Pengembangan aspek dan potensi ini juga dapat diberikan melalui program pendidikan anak usia dini